

KONSEP RUANG DALAM METAFORA BAGIAN TUBUH BAHASA SUNDA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Hera Meganova Lyra, Wahya, R. Yudi Permadi

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan konseptualisasi ruang yang dihasilkan oleh metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda. Penulis menggunakan kajian konseptual semantik kognitif Lakoff dan Johnson (1980) yang diperjelas oleh Cruse & Croft (2004) dan Saeed (2009) dalam mendeskripsikan dan menganalisis data. Dihasilkan konsep ruang yang mengacu pada wadah (*container*) dan tempat (*space*). Ruang wadah (*container*) meliputi: (1) konsep dalam-luar (*in-out*), (2) konsep penuh-kosong (*full-emptiness*), dan (3) konsep isi (*content*). Ruang tempat meliputi: (1) konsep atas-bawah (*up-down*), (2) konsep pusat-pinggir (*center-periphery*), dan dan konsep citra kiri-kanan (*left-right*).

Kata kunci: metafora konseptual, ruang, bagian tubuh, dan bahasa Sunda

Abstract

This paper describes the conceptualization of space produced by the metaphor of body parts in Sundanese language. The author uses conceptual semantic cognitive studies by Lakoff and Johnson (1980) which are clarified by Cruse & Croft (2004) and Saeed (2009) in describing and analyzing data. The resulting concept of space refers to the container and space. Container spaces include: (1) in-out concepts, (2) full-blank concepts, and (3) content concepts. Spaces include: (1) up-down concept, (2) center-periphery concept, and left-right image concept.

Keywords: conceptual metaphor, space, body parts, and Sundanese language

I PENDAHULUAN

Dalam memahami metafora, ada dua pendekatan yang bisa dipakai. Yang pertama pendekatan klasik dan yang kedua pendekatan kognitif. Pendekatan klasik menempatkan metafora sebagai bagian dari gaya bahasa, sarana estetis untuk membuat bahasa menjadi lebih indah dan berseni. Pendekatan kognitif menempatkan metafora sebagai bagian dari bahasa literal, bahasa yang kita gunakan sehari-hari. Metafora merupakan gambaran kognisi cara pandang (berpikir) manusia sebagai masyarakat budaya.

Metafora kognitif cenderung berfokus pada makna yang didasarkan pada logika sebagai hasil dari pengalaman hidup manusia. Pengalaman yang terus berulang tanpa kita sadari memunculkan sebuah pemetaan dalam proses berbahasa. Pemetaan inilah yang dinamakan dengan metafora. Metafora dengan pendekatan kognitif pertama kali diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson (1980) dalam bukunya *Metaphors We Live By*. Menurutnya, metafora tidak hanya menampakkan bentuk kebahasaan, tetapi juga menampakkan perilaku hidup penuturnya. Metafora dibangun secara sistematis dari konsep-konsep yang dihasilkan oleh pengalaman hidup manusia. Pengalaman tersebut menyatu dalam pikiran dan memunculkan penalaran konseptual.

Metafora begitu akrab dengan kehidupan kita. Tanpa disadari, kita sering menggunakan konsep metafora dalam berkomunikasi. Misalnya saja ketika kita akan menjelaskan makna *cinta* kepada anak. Kita tidak akan menjelaskan arti cinta seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Cinta adalah suatu respons afektif terhadap sinyal-sinyal erotis, emosional, penuh kasih sayang yang dipancarkan oleh manusia lainnya”. Kita akan menjelaskan arti *cinta* kepada anak dengan menghubungkan pada pengalaman cinta yang akrab dengan dunianya, seperti perasaan yang dirasakan ketika dia dipeluk atau dicium oleh ayah atau ibunya. Jawaban yang kita berikan tersebut diciptakan melalui *penalaran metaforis* (Danise:2011; Lyra:2015: 2016).

Tulisan ini difokuskan pada konseptualisasi ruang yang dihasilkan oleh metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda. Dipilihnya bahasa Sunda sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang kehidupannya masih cukup baik (secara lisan dan tulisan) jika dibandingkan dengan bahasa daerah yang berada di wilayah Indonesia timur. Secara lisan, bahasa Sunda masih dipakai sebagai alat komunikasi yang cukup efektif dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga, terutama di desa-desa. Secara tulisan, bahasa Sunda digunakan dalam kesusastraan dan ilmu pengetahuan (ilmiah populer), seperti dipakai dalam surat kabar *Kudjang*, *Galura*, *Giwangkara*, *Mandiri*, dan majalah mingguan *Manglé* serta majalah bulanan *Cupumanik*. Selain itu bahasa Sunda pun digunakan dalam penulisan buku pelajaran (periksa Sobarna 2012:02; 2013:02).

Berkaitan dengan kajian metafora dalam bahasa Sunda tercatat Salmun (1963), Nurjaman (2013), dan Fauziah (2014) membahas ikhwal tersebut. Salmun menyebut metafora sebagai *lalandian* atau sebutan. Ia membagi metafora menjadi sebutan bagus (*heronymia*) dan sebutan jelek (*metonymia*). Nurjaman (2013) meneliti “Metafora Teks Bahasa Sunda dalam Status Facebook”. Penelitiannya masih menggunakan pendekatan klasik. Hal ini dibuktikan dengan adanya analisis pembandingan dan penyambung perbandingan. Penyambung perbandingan seperti *lir*, *jiga*, *sarua*, dan *ibarat* oleh Nurjaman dikategorikan sebagai metafora. Dilanjutkan oleh Fauziah (2014) yang meneliti “Gaya Basa Metafora dina Babasan jeung Paribasa”. Penelitiannya pun masih menggunakan pandangan klasik yang menempatkan metafora sebagai bagian gaya bahasa.

Secara etimologis, metafora berasal dari bahasa Yunani, dari kata *meta* ‘di atas’ dan *pherein* ‘memindahkan’. Metafora dapat diterjemahkan sebagai memindahkan dari satu konsep ke konsep lain dengan merujuk pada kesamaan.

Aristoteles (382-322 SM) dalam bukunya yang berjudul *Poetika* menyebutkan metafora adalah penerapan nama milik sesuatu kepada sesuatu yang lain, suatu transfer yang terjadi dari genus ke spesies, dari spesies ke genus, dari spesies ke spesies yang lain dari genus yang sama dengan cara pengalihan, atau dengan kata lain metafora merupakan pengalihan yang didasarkan atas sebuah analogi dari hal yang umum bagi hal yang khusus, hal yang khusus bagi yang khusus, yang khusus bagi yang umum (periksa Ricoeur:2002; Siregar: 2007; Wahab; 2008). Kemudian, Quintilian (35-39 M) menyatakan bahwa metafora ungkapan kebahasaan untuk menyatakan sesuatu yang hidup bagi sesuatu yang hidup lainnya, sesuatu yang hidup bagi sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang hidup, dan sesuatu yang mati untuk sesuatu yang mati lainnya (Wahab, 2008:65).

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata *seperti*,

bak, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 1985:139). Pandangan Keraf ini sejalan dengan Okke dan Basoeiki (2005:173-174). Mereka menganggap dalam metafora tidak terjadi substitusi makna, melainkan interaksi makna. Wilayah makna pertama merupakan petanda awal dan wilayah makna kedua merupakan petanda akhir. Metafora dapat terjadi berkat adanya komponen makna penyama yang merupakan perantara. Halliday (1994:340) menyatakan bahwa metafora biasanya digambarkan sebagai variasi dalam penggunaan kata dalam arti kiasan. Salah satu indikator metafora adalah adanya transfer konsep dari verbal yang satu ke verbal yang lain. Kata transfer dalam metafora digunakan pula oleh Saeed (2009); Kovecses (2010), yaitu dalam metafora adanya transfer dari satu konsep ke konsep lain; dari sumber ke sasaran.

Lakoff dan Johnson (2003) menyatakan metafora adalah pemahaman dan pengenalan akan suatu hal melalui hal yang lainnya. Hal ini sejalan dengan Konwles dan Moon (2006) yang menyatakan metafora merupakan penggunaan bahasa untuk menyebut sesuatu yang diterapkan pada yang lain berdasarkan hubungan kemiripan. Pemahaman hal yang baru melalui pemahaman akan hal yang lain itu didapat dari hal yang telah ia ketahui sebelumnya berdasarkan pengalaman budayanya. Djasudarma (2012:84) menyatakan metafora merupakan penggunaan sebuah kata atau frasa yang menunjukkan perbedaan makna literal atau harfiah. Metafora termasuk dalam majas *figure of speech*.

Ada dua pemahaman yang bisa kita tarik dari definisi metafora tersebut di atas, yaitu (1) menunjukkan pemahaman awal dari gaya bahasa atau *figure of speech* dan berkembang ke pemahaman; (2) manifestasi sistem berpikir yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Pemahaman pertama yang menganggap metafora sebagai makna kiasan atau alat stilistik terhadap dua benda yang memiliki kesamaan sifat. Pemahaman kedua memunculkan kesamaan sifat sebagai manifestasi sistem berpikir manusia yang muncul dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Dari kedua pemahaman tersebut ada kesamaan yang muncul yaitu adanya transfer dari satu konsep ke konsep yang lain. Dasar adanya transfer inilah yang dijadikan prinsi dasar ketika menentukan sebuah data termasuk dalam korpus data metafora atau bukan.

Secara umum semantik klasik menganggap metafora itu sebagai perluasan makna referensial. Metafora juga hanya sebuah modus utama dalam menciptakan kata baru. Metafora hanya dilihat dari persoalan bahasa semata-mata. Metafora merupakan tambahan dekoratif untuk memperindah bahasa literal. Metafora dianggap memiliki tempat yang berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Metafora dianggap sebagai alat retorika yang perlu digunakan untuk memperoleh pengaruh tertentu. Dimasukkannya metafora semantik klasik dalam penjelasan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa (1) dalam pandangan klasik metafora bagian tubuh itu merupakan metafora antropomorfis; (2) prinsip dasar dalam metafora klasik sama seperti metafora kognitif, yaitu: ranah sasaran (*tenor*), ranah sumber (*vechile*), dan pemetaan atau transfer (titik kemiripan). Metafora klasik lebih berfokus pada gaya bahasa. Tentunya itu bertolak belakang dengan data yang dijangkau dalam penelitian ini yang cenderung berfokus pada data metafora yang melebur dalam bahasa literal.

Tahun 1980, Lakoff dan Johnson melakukan pengkajian baru terhadap metafora dalam bukunya *Metaphors to Live By*. Lakoff dan Johnson secara rinci menggambarkan kehadiran metafora dalam bahasa sehari-hari. Orang tidak lagi menyadari bahwa sebagian besar kalimat yang mereka gunakan didasarkan pada

struktur metafora. Pandangan ini mengikari pandangan umum bahwa metafora itu merupakan bahasa figuratif.

Menurut Lakoff dan Johnson, dalam metafora ada pemetaan, pengalihan, atau transfer dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, dari bentuk konkret ke abstrak (pandangan ini sejalan dengan Aritoteles). Banyak konsep abstrak yang relevan secara sosial dibangun secara sistematis dari konsep-konsep yang konkret melalui penalaran metafora. Mereka menamai konsep-konsep abstrak tersebut sebagai *metafora konseptual*. Metafora konseptual dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, dan (3) metafora ontologis. Metafora struktural berfokus pada korelasi sistematis ranah sumber dan ranah target; metafora orientasional berfokus pada orientasi pengalaman hidup yang membentuk skema citra; metafora ontologis berfokus pada pengkonseptualisasian pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Metafora ontologis cenderung mengarah pada personifikasi. Metafora konseptual Lakoff dan Johnson menghasilkan konsep-konsep sosiokultural masyarakat pembuat dan pengguna metafora. Seperti halnya metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda ternyata menghasilkan konsepsi ruang dalam tubuh manusia. Yang dimaksud dengan konsepsi makna metafora dalam penelitian ini adalah makna hasil pemetaan konsep dari ranah sumber (Su) ke ranah sasaran (Sr) dalam metafora bagian tubuh bahasa Sunda. Lebih lanjut akan diuraikan pada subbab analisis.

II METODE PENELITIAN

Metode penelitian dan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan kajian distribusional dan referensial. Penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami sehingga dihasilkan pemerian data yang sah untuk dapat dianalisis (lihat Djajasudarma, 1993). Menurut Sudayanto (1992:62) metode deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya.

Metode kajian distribusional yaitu suatu kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (lihat Djajasudarma, 1993). Metode ini dipakai untuk merumuskan unsur-unsur linguistik yang menjadi pembentuk metafora bagian tubuh. Metode kajian referensial digunakan untuk menunjukkan dan membandingkan referen yang terdapat dalam jenis, sumber, dan target metafora bagian tubuh yang dianalisis. Metode ini dipertegas dengan inferensi abduktif (Krippendorff dalam Nirmala, 2010), yaitu penggambaran bagaimana proses kognitif terjadi dalam menghasilkan metafora konseptual untuk menghubungkan antara ranah sumber dan ranah target, dan menemukan dasar metafora yang menentukan hubungan sumber target tersebut.

Teori metafora konseptual semantik kognitif Lakoff dan Johnson (1980) yang diperjelas oleh Cruse & Croft (2004) dan Saeed (2009) digunakan untuk menjawab masalah yang diajukan. Semantik kognitif merupakan pendekatan berdasarkan pengalaman (Citraesmana, 2011: dalil) karena itu metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasi dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai *experience* 'pengalaman' yang berkaitan dengan pengalaman sosiokultural dan historis dari suatu komunitas. Metafora bukan hanya sekadar gaya bahasa dan sarana retorika (periksa Lyra: 2015).

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi *ruang* dalam metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda dibedakan menjadi dua, yaitu ruang yang berhubungan dengan tempat dan ruang yang berhubungan dengan wadah. Konseptualisasi ruang yang berhubungan dengan wadah (*container*) dikategorikan sebagai konsep ruang *container* dalam tubuh, sedangkan konseptualisasi ruang yang berhubungan dengan tempat dikategorikan sebagai konsep ruang *space* dalam tubuh.

4.1 Konsep Ruang Wadah (*Container*) dalam Metafora Bagian Tubuh Bahasa Sunda

Konsep ruang wadah (*container*) didasarkan pada pengalaman tubuh manusia ketika berada dalam sebuah wadah, kamar, atau ruangan. Wadah, kamar, atau ruangan itu akan membatasi diri kita dengan daerah yang berada di luarnya.



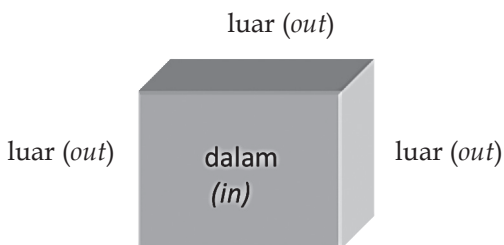
Gambar 1
Konsep Ruang (*Container*)

Kotak merupakan *wadah* dan x adalah kita atau benda yang berada di dalamnya. Pengalaman kita berada dalam suatu *wadah* akan memunculkan konsep bagian *dalam* dan bagian *luar*; *berisi* dan *kosong*; serta *keluar* dan *masuk*.

Dalam metafora bagian tubuh bahasa Sunda, konseptualisasi ruang (*container*) terdiri atas: (1) konsep dalam-luar (*in-out*), (2) konsep penuh-kosong (*full-empty*), dan (3) konsep citra isi (*content*).

4.1.1 Dalam - Luar (*In-Out*)

Konsep dalam (*in*) dipahami sebagai tempat yang berada dalam ruangan tepi, sedangkan luar (*out*) dipahami sebagai tempat yang tidak menjadi bagian dari sesuatu itu sendiri.



Gambar 2
Konsep Dalam-Luar
(*Container; In-Out*)

Metafora bagian tubuh bahasa Sunda yang memetakan citra ruang dalam-luar (*in-out*) adalah *jero haté* 'dalam hati', *jero ceuli* 'dalam telinga', dan *nongtot bool* 'penyakit wasir'.

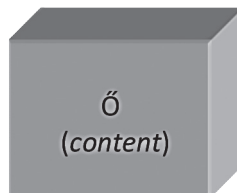
1. (62) *jero haté*
dalam hati
'dalam hati'
2. (178) *jero ceuli*
dalam telinga
'dalam telinga'
3. (266) *nontot bool*
keluar sedikit anus
'penyakir wasir'

Bagian tubuh *haté* 'hati', *ceuli* 'mulut', dan *bool* 'anus' dicitrakan sebagai sebuah ruangan (*container*) yang memiliki bagian dalam dan luar (*in-out*). Citra itu ditandai oleh unsur *jero* 'dalam' dan *nontot* 'keluar' dalam metafora *jero haté* 'dalam hati', *jero ceuli* 'dalam telinga', dan *nontot bool* 'penyakit wasir'.

Metafora *jero haté* 'dalam hati' dan *jero ceuli* 'dalam telinga' menggambarkan bagian dalam hati dan telinga. *Haté* 'hati' dan *ceuli* 'telinga' mecitrakan sebuah ruang (*container*) yang terdiri dari bagian dalam (*in*) dan luar (*out*). Metafora *nongtot bool* 'wasir' menggambarkan keadaan anus yang keluar sedikit dari lubangnya atau lebih dikenal dengan penyakit wasir. *Bool* 'anus' mencitrakan sebuah ruang (*container*) dan *lubang anus* mencitrakan pintu tempat keluarnya anus.

4.1.2 Isi – Kosong (*Content*)

Ruangan (*container*) mempunyai bagian dalam dan luar (*in-out*) sehingga sesuatu bisa masuk atau keluar yang tentunya membuat ruangan menjadi *berisi*, *penuh*, atau *kosong*. Metafora bagian tubuh bahasa Sunda yang memetakan konsep ruang isi-kosong (*content*) adalah *eusi haté* 'eusi hati', *ngosongkeun peujit* 'berpuasa', *neundeun haté* 'ada rasa tersembunyi', *bijil ti jero haté* 'ke luar dari dalam hati', dan *nyangkaruk dina bayah* 'diam di dalam paru-paru'.



Gambar 3
Konsep Ruang Isi-Kosong
(*Container*; *Content*)

Citra ruang isi-kosong (*content*) pada metafora *eusi haté* 'eusi hati', *ngosongkeun peujit* 'ngosongkeun peujit', *neundeun haté* 'menyimpan hati', *bijil ti jero haté* 'ke luar dari dalam hati', dan *nyangkaruk dina bayah* 'diam di dalam paru-paru' ditandai oleh unsur *eusi* 'isi', *ngosongkeun* 'mengosongkan', *neundeun* 'menyimpan', *bijil* 'keluar', dan *nyangkaruk* 'diam'.

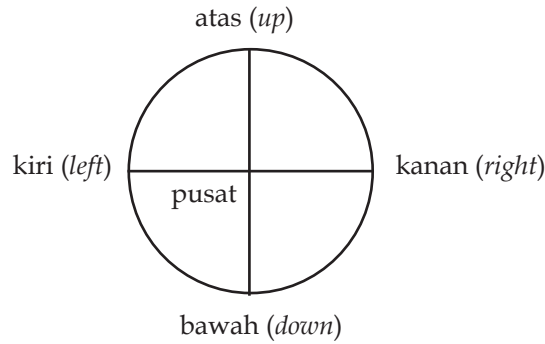
4. (44) *eusi haté*
isi hati
'isi hati'
5. (78) *ngosongkeun peujit*
mengosongkan usus
'berpuasa'
6. (152) *nendeun haté*
menyimpan hati
'ada rasa tersembunyi'
7. (276) *bijil ti jero haté*
keluar dari dalam hati
'keluar dari dalam hati'
8. (277) *nyangkaruk dina bayah*
diam dalam paru-paru
'diam di dalam paru-paru'

Metafora *eusi haté* 'isi hati' mencitrakan ruang hati yang berisi sesuatu, misalnya saja berisi cinta. Metafora *ngosongkeun peujit* 'mengosongkan usus' mencitrakan ruang usus yang kosong dari makanan dan minuman. Metafora *ngosongkeun peujit* 'mengosongkan usus' bermakna sedang berpuasa. Ketika berpuasa, kita tidak melakukan aktivitas makan dan minum. Usus menjadi kosong, tidak diisi oleh makanan dan minuman. Metafora *neundeun haté* 'menyimpan hati' mencitrakan aktivitas menyimpan sesuatu pada ruang hati sehingga hati menjadi berisi. Metafora *neundeun haté* 'menyimpan hati' bermakna ada maksud dan rasa tersembunyi dalam hati seseorang. Metafora *bijil ti jero haté* 'ke luar dari dalam hati' mencitrakan *haté* 'hati' sebagai sebuah ruangan (*container*) tempat perasaan bisa keluar dan masuk. Terakhir, metafora *nyangkaruk dina bayah* 'diam di dalam paru-paru' menggambarkan paru-paru sebagai sebuah *container*, tempat sesuatu bisa berdiam.

Haté 'hati', *peujit* 'usus', dan *bayah* 'paru-paru' dalam *eusi haté*, *ngosongkeun peujit* 'mengosongkan peujit', *neundeun haté* 'menyimpan hati', *bijil ti jero haté* 'ke luar dari dalam hati', dan *nyangkaruk dina bayah* 'diam di dalam paru-paru' mencitrakan sebuah ruangan (*container*) yang bisa diisi atau dikosongkan.

4.2 Konsep Ruang Tempat (*Space*) dalam Metafora Bagian Tubuh Bahasa Sunda

Konsep ruang tempat (*space*) berhubungan dengan ruang sebagai seluruh permukaan bumi atau alam tempat hidupnya manusia, hewan, dan tumbuhan. Dalam penelitian ini, konsep ruang tempat (*space*) yang terdapat dalam metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda terdiri atas (1) konsep atas-bawah (*up-down*), (2) konsep pusat-pinggir (*center-periphery*), dan konsep citra kiri-kanan (*left-right*).

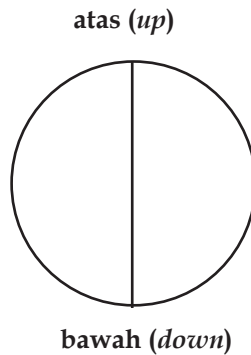


Gambar 4
Konsep Ruang (*Space*)

4.2.1 Atas-Bawah (*Up-Down*)

Metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda yang memetakan konsep ruang atas-bawah (*up-down*) adalah metafora *sirah cai* 'hulu', *suku gunung* 'suku gunung', *muringkak bulu punduk* 'berdiri bulu kuduk', *turun tangan* 'turun tangan', dan *ditincak hulu* 'diinjak kepala'.

Unsur *ditincak* 'diinjak', *muringkak* 'berdiri', *sirah* 'kepala', *suku* 'kaki', dan *turun* 'turun' menjadi penanda citra ruang atas-bawah (*space; up-down*) dalam metafora *ditincak hulu* 'sangat tidak sopan', *muringkak bulu punduk* 'berdiri bulu kuduk', *sirah cai* 'hulu', *suku gunung* 'suku gunung', dan *turun tangan* 'turun tangan'.



Gambar 5
Skema Citra Ruang Atas-Bawah
(*Space; Up-Down*)

9. (11) *ditincak hulu*
diinjak kepala
'sangat menghina orang'
10. (35) *muringkak bulu punduk*
berdiri bulu kuduk
'berdiri bulu kuduk'

11. (93) *sirah cai*
kepala air
'hulu'
12. (140) *suku gunung*
kaki gunung
'kaki gunung'
13. (211) *turun tangan*
turun tangan
'turun tangan'

Verba *ditincak* 'diinjak' merupakan verba yang menunjukkan adanya posisi atas dan bawah (*space; up-down*). Posisi atas (*up*) melakukan kegiatan menginjak objek yang berada di posisi bawahnya (*down*). Metafora *ditincak hulu* menggambarkan keadaan kaki yang diletakan di atas *hulu* 'kepala'. Perbuatan ini menunjukkan perbuatan yang sangat tidak sopan karena *hulu* 'kepala' bagi manusia adalah organ yang menjadi eksistensi keberadaannya hidupnya.

Metafora *muringkak bulu punduk* 'berdiri bulu kuduk' mencitrakan pergerakan bulu ke arah atas. Metafora ini memanfaatkan konsepsi kegiatan berdiri. *Bulu* 'bulu' manusia dipetakan dalam keadaan tegak berdiri dalam kesemestaan citra ruang; atas-bawah (*space; up-down*).

Metafora *sirah cai* 'hulu' mencitrakan ruang atas (*space; up*) dalam kesemestaan alam. Metafora ini memanfaatkan konsepsi posisi dari ranah sumber (Su) *sirah* 'kepala' manusia. *Sirah* 'kepala' manusia yang berada di posisi atas menjadi konsepsi pemetaan citra ruang; atas-bawah (*space; up-down*) pada bagian atas *cai* 'air'. Sifat *cai* 'air' yang selalu bergerak ke tempat yang lebih bawah (*hilir*) menjadi penegas akan citra ruang atas - bawah (*space; up-down*) dalam semesta alam.

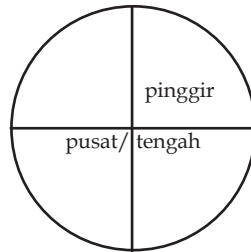
Metafora *suku gunung* 'kaki gunung' menggambarkan citra ruang bawah (*space; down*) dalam kesemestaan alam. Metafora ini memanfaatkan konsepsi posisi bawah dari ranah sumber (Su) *suku* 'kaki' manusia. *Suku* 'kaki' manusia yang berada di posisi bawah menjadi konsepsi pemetaan citra ruang; atas-bawah (*space; up-down*) pada semesta bagian bawah gunung.

Turun 'turun' merupakan verba yang menunjukkan pergerakan dari atas ke bawah. Metafora *turun tangan* 'turun tangan' menggambarkan aktivitas membantu menyelesaikan masalah orang lain yang berada di posisi bawah darinya, baik dalam hal usia ataupun kedudukan. Metafora *turun tangan* 'turun tangan' menggambarkan citra ruang - bawah (*space; up-down*) dalam kesemestaan kegiatan manusia.

4.2.2 Pusat-Pinggir (Center-Periphery)

Metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda yang memetakan konsep ruang pusat-pinggir (*space; center-periphery*) adalah metafora *tengah-tengah tarangnga* 'bagian tengah dahinya', *biwir gelas* 'bagian pinggir gelas', *puseur dayeuh* 'pusat kota', *biwir kasur* 'bagian tepi kasur', dan *biwir pasir* 'bagian tepi bukit'.

Unsur *tengah* 'tengah', *biwir* 'bibir', dan *puseur* 'pusar' menjadi penanda citra ruang pusat-pinggir (*space; center-periphery*) dalam metafora *tengah-tengah tarangnga* 'bagian tengah dahinya', *biwir gelas* 'bagian pinggir gelas', *biwir kasur* 'bagian tepi kasur', *biwir pasir* 'bagian tepi bukit', dan *puseur dayeuh* 'pusat kota'.



Gambar 6
Konsep Ruang Pusat-Pinggir
(*space;center-periphery*)

14. (56) *tengah-tengah tarangna*
tengah-tengah dahinya
'bagian tengah dahinya'
15. (64) *biwir gelas*
bibir gelas
'bagian pinggir gelas'
16. (132) *puseur dayeuh*
pusar kota
'pusat kota'
17. (161) *biwir kasur*
bibir kasur
'bagian tepi kasur'
18. (180) *biwir pasir*
bibir bukit
'bagian tepi bukit'

Tengah-tengah 'tengah-tengah' merupakan adverbial yang menerangkan tempat di antara dua tepi, sedangkan pinggir menerangkan bagian tepi dari suatu tempat. Adverbial *tengah-tengah* menjadi penanda citraa ruang pusat-pinggir (*center-periphery*) pada bagian tubuh *tarang* 'dahi'. Metafora *biwir gelas* 'bagian pinggir gelas; *biwir kasur* 'bagian tepi kasur'; dan *biwir pasir* 'bagian tepi bukit' mencitrakan ruang pinggir (*space;periphery*) dalam kesemestaan gelas, kasur, dan bukit. Metafora ini memanfaatkan konsepsi posisi pinggir (tepi) dari ranah sumber (Su) bagian tubuh *biwir* 'bibir' manusia ke ranah sasaran (Sr) benda dan kenampakan alam. *Biwir* 'bibir' manusia yang berada di posisi tepi wajah menjadi konsepsi pemetaan citra ruang pusat-pinggir (*space;center-periphery*) pada bagian pinggir benda *gelas* 'gelas' dan tepi *kasur* 'kasur'; kenampakan alam tepi *pasir* 'bukit'

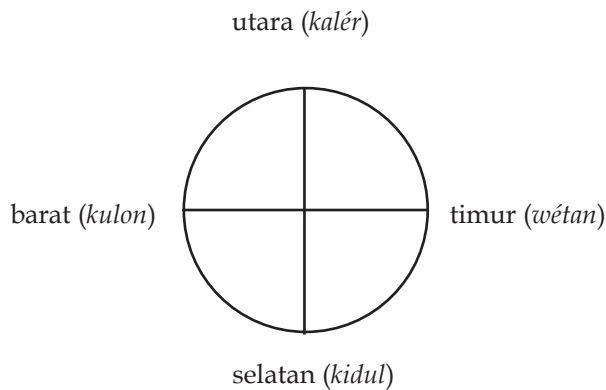
Metafora *puseur dayeuh* 'pusat kota' mencitrakan semesta pusat kehidupan sebuah kota. Metafora ini memanfaatkan konsepsi pusat dalam denyut kehidupan manusia. Awal kehidupan manusia, dimulai pada *puseur* 'pusat'. Melalui *puseur* 'pusar' asupan oksigen dan nutrisi makanan disalurkan. *Puseur* 'pusar' menjadi

awal pusat denyut kehidupan manusia. Pusat denyut kehidupan manusia ini menghasilkan orientasi citra ruang pusat-pinggir (*space;center-periphery*) pada denyut kehidupan kota dalam metafora *puseur kota*.

4.2.3 Kiri-Kanan (*Left-Right*)

Metafora bagian tubuh dalam bahasa Sunda yang memetakan konsep ruang kiri-kanan (*left-right*) adalah metafora *uteuk katuhuna* 'otak kanan', *otak kénca* 'otak kiri', dan *nyanghulu ngalér* 'kepala diletakkan di utara'

19. (168) *otak katuhu*
otak kanan
'otak kanan'
20. (168) *otak kénca*
otak kiri
'otak kiri'
21. (230) *nyanghulu ngalér*
letak kepala utara'
'menempatkan posisi kepala di utara'



Gambar 7
Konsep Ruang Kiri-Kanan
(*Space; left-right*)

Unsur *katuhu* 'kanan', *kénca* 'kiri', dan *kalér* 'utara' menjadi penanda citra ruang kiri-kanan (*left-right*) pada metafora (106) *otak katuhu* 'otak katuhu', *otak kénca* 'otak kiri', dan *nyanghulu ngalér* 'menghadap ke utara'.

Katuhu 'kanan' dan *kénca* 'kiri' merupakan adverbial yang menunjukkan arah tempat. *Uteuk katuhu* 'otak kanan' merupakan bagian otak yang berada di sebelah kanan. Otak ini cenderung menggambarkan pribadi yang unggul dalam kreativitas atau seni. *Otak kénca* 'otak kiri' merupakan bagian otak yang berada di sebelah kiri. Otak ini menggambarkan pribadi yang lebih dominan dalam hitungan

atau matematika. Metafora *otak katuhu* 'otak kanan' dan *otak kénca* mencitrakan otak sebagai sebuah ruang (*space*) yang terdiri atas ruang kiri dan kanan (*space; left-right*)

Adverbial *kalér* 'utara' merupakan perluasan citra ruang *kiri-kanan* yang dibuat oleh peneliti. Dalam menentukan arah ruang (*space*), kita tidak hanya berfokus pada kiri dan kanan saja, tetapi meluas pada seluruh penjuru ruang, yang menyangkut arah mata angin seperti *kulon* 'barat', *wétan* 'timur', *kalér* 'utara', dan *kidul* 'selatan'. Metafora *nyanghulu ngalér* menggambarkan keadaan membaringkan jenazah dengan posisi kepala di *kalér* 'utara' dan kaki di *kidul* 'selatan'. Menempatkan jenazah dalam keadaan *nyanghulu ngalér* didasarkan pada syariat ajaran Islam. Ajaran Islam mengharuskan jenazah dikebumikan dengan posisi wajah menghadap kiblat. Karena itu, dalam budaya Sunda ketika mengebumikan jenazah, kepalanya diletakkan di posisi *kalér* 'utara', kakinya diletakkan di posisi *kidul* 'selatan' dengan wajah dihadapkan ke arah kiblat.

V PENUTUP

Metafora konseptual merupakan metafora yang terbentuk dari ekspresi pengalaman hidup manusia, seperti halnya pengalaman ketika bersinggungan dengan wadah (*container*) dan tempat (*space*). Pengalaman ini tanpa disadari kemudian menciptakan konseptualisasi *ruang* dalam metafora bagian tubuh. Konsep ruang dalam masyarakat Sunda dilihat dari metafora bagian tubuh terdiri atas: Konsep ruang wadah (*container*); (1) konsep dalam-luar (*in-out*), (2) konsep penuh-kosong (*full-emptiness*), dan (3) konsep citra isi (*content*). Ruang tempat (*space*); (1) konsep atas-bawah (*up-down*), (2) konsep pusat-pinggir (*center-periphery*), dan konsep kiri-kanan (*left-right*).

Daftar Pustaka

- Citraresmana, Elvi. 2011. "Kontruksi *Middle Passive* (MP) Bahasa Inggris: Pendekatan Metafora Semantik Kognitif". Bandung: Universitas Padjadjaran. Fakultas Ilmu budaya.
- Cruse, D. Alan dan Croft William. 2004 *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danesi, Marcel. 2011 *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jakarta: Jalasutra.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1993 *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Fitriana, Syefi. 2013. "Menguak Warna-warni Nyala Api". Tersedia dalam: www.sains.me/menguak-warna-warni-nyala-api [14 Juli 2015]
- Kovecses, Zoltan. 2010 *Metaphor. A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Konwles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London and New York: Routledge.
- Lakoff, George and Johnson, Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, Hera Meganova. 2015 "Menghidupkan Kembali Metafora Mati Bahasa Sunda dengan Pendekatan Semantik Kognitif" dalam *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia* Halaman 225. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- "Aktualisasi Pengalaman Hidup dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda", Prosiding Forum Ilmiah XI (Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya): Patriotisme Bahasa dalam Tataran Kebangsaan. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra – Universitas Pendidikan Indonesia.
 - 2016. "Perjalanan Tubuh dalam Metafora Orientasional Bahasa Sunda" dalam Prosiding Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) UPI tanggal 30 Mei-3 Juni 2016. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra – Universitas Pendidikan Indonesia.
 - "Citra Ruang, Kekuatan, Jalan, dan Bentuk dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh Bahasa Sunda dalam jurnal *MLANGUN. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* Volume 11 No.1 Juni 2016 halaman 383. Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Nirmala, Dewi. 2012 "Metafora dalam Wacana Surat Pembaca di Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia. Tinjauan Linguistik Kognitif". Disertasi. Yogyakarta: UGM terdapat dalam laman <http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian...>[1 Maret 2014]
- Ricoeur, Paul. 2002 *Filsafat Wacana. Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Saeed, Jhon I. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Siregar, Bahren Umar. 2007 "Metafora Kekuasaan dan Metafora melalui Kekuasaan: Melacak Perubahan Kemasyarakatan Melalui Perilaku Bahasa". Makalah dalam *PELBA 18*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Sobarna, Cece
2012 *Preposisi Bahasa Sunda*. Bandung: Syabas Book
2013 "Bahasa Sunda di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya – Unpad : Jatinangor.
- Sudaryanto. 1992 *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 2008 *Isu Linguistik. Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.